

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap manusia selama hidupnya membutuhkan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya. Sadar maupun tidak, dibutuhkan adalah bagian dari kebutuhan, begitu juga salah satu bagian dari keinginan adalah diinginkan. Bagi seorang anak, lingkungan keluarga adalah lingkup terdekat yang berpengaruh besar dalam perkembangannya. Orang tua merupakan orang yang terdekat bagi anak dalam keluarga, perhatian sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa atau psikologis anak (Ismail, 2009). Sumbangan keluarga pada perkembangan anak ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan anggota keluarga (Hurlock, 1995).

Kemajuan teknologi di Indonesia saat ini, dimana akses pengetahuan bisa didapatkan dengan mudah, menyebabkan orang tua merasa wajar untuk khawatir terhadap perkembangan anaknya. Anak yang memiliki rasa keingintahuan yang besar, akan mencari jawaban dengan memanfaatkan fasilitas di lingkungannya. Akses internet yang mudah dan pergaulan yang luas merupakan cara yang bisa dilalui anak dalam memenuhi dahaganya akan pengetahuan baru. Mudahnaya fasilitas itu untuk didapat, membuat anak membutuhkan penyaringan informasi agar pengetahuan baru yang didapatkan tepat sasaran dan tepat guna. Orang tua merasa perhatiannya dibutuhkan sebagai penyaring informasi bagi anak. Perhatian orang tua juga berperan sebagai cara untuk menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri anak (Hawari, 2001).

Hurlock (1995) menyatakan, pola asuh ialah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Setiap orang tua memiliki cara pola asuhnya masing-masing. Setiap pola asuh memiliki dampak yang berbeda bagi anak. Hal ini umumnya bersifat konstan dari waktu ke waktu (Ghofur, 2008).

Di sisi lain, sikap orang tua yang terlalu perhatian akan memberi dampak yang berbeda dari sudut pandang anak. Hal ini umumnya tidak disadari oleh orang tua. Banyak orang tua yang berpegang pada bahasa penolakan dalam mendidik anak. Orang tua yakin bahwa itu adalah cara terbaik untuk menolong anak (Krisnawati, 2005). Sikap melindungi merupakan suatu naluri alamiah terhadap anak. Terlebih lagi bila sang anak dianggap masih belum cukup memiliki ketrampilan dan kemampuan untuk mandiri (Purbo, 2008).

Bentuk nasehat tradisional yang merupakan bentuk kekhawatiran orang tua terhadap anak ditunjukkan dengan bahasa penolakan berupa: penuh dengan penilaian, kritikan, nasihat, peringatan, anjuran moral dan perintah. Yogasari (2010) menyatakan bahwa bahasa penolakan akan membuat anak tertutup. Anak akan berhenti bicara pada orang tuanya, dan beranggapan lebih baik menyimpan perasaan dan masalahnya. Sebaliknya, bahasa penerimaan akan membuat anak lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan masalahnya. Sikap orang tua seringkali mengabaikan fakta bahwa setiap situasi adalah berbeda. Lebih sering digunakannya bahasa penolakan, membuat anak tidak dapat menunjukkan kedekatannya dengan orang tua. Timbul rasa tidak percaya karena orang tua mengambil alih penyelesaian masalah anak.

Chaplin (2002) menyatakan, pola asuh *overprotective* merupakan kecenderungan dari orang tua untuk melindungi anak secara berlebihan. Hal ini bisa berpengaruh terhadap perilaku anak dalam merespon tindakan orang tuanya. Anak bisa menilai positif atau negatif sikap *overprotective* orang tuanya. Menurut Moskowitz dan Orgel, persepsi merupakan proses yang *integrated* dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya (Walgito, 2002). Persepsi anak terhadap sikap orang tua memiliki beberapa komponen, yaitu memandang stimulus dari segi penilaian baik dan buruk, memandang stimulus dari segi kemampuan, dan memandang stimulus dari segi kesiapan untuk melakukan suatu aktifitas (Sears, 2004).

Islam telah menjelaskan dalam Al-Qur'an tentang pentingnya orang tua menjaga anak-anak mereka sebagai bekal akhirat kelak seperti tercantum di Surat Al-Kahfi : 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

“ Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. ”

Selain itu Rasulullah SAW bersabda: “Perhatikanlah anakmu, dan didiklah mereka dengan baik.” (HR. Ibnu Majah). Hadist yang lain mengatakan, “Barangsiapa punya anak kecil, hendaklah ia lakukan secara proporsional” (HR. Ibnu Asakir).

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Status remaja ada dalam status interim sebagai akibat dari posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Status interim berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pemasakan seksual (pubertas). Masa peralihan tersebut diperlukan untuk mempelajari remaja mampu memikul tanggung jawabnya nanti dalam masa dewasa (Monks, 2002).

Dalam perkembangannya, seorang remaja semakin dituntut untuk memiliki kualitas pribadi yang tangguh dalam menghadapi tuntutan zaman, antara lain dengan memiliki sikap mandiri. Menurut Conser dalam Azwar (1998) selain mencapai titik kematangan, seorang remaja juga harus mencapai tugas-tugas perkembangan psikis, yaitu merumuskan dan menyiapkan pekerjaan yang berarti. Nuryoto (1993) menyatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu kemampuan psikologis yang berkembang terus sampai akhir masa remaja, sejalan dengan bertambahnya umur dan pengalaman yang diperoleh sepanjang hidupnya. Seseorang yang memiliki kemandirian akan dapat menentukan jalan hidupnya untuk dapat berkembang lebih mantap.

Mu'tadin (2002) mendefinisikan mandiri atau sering disebut juga berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemauan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan.

Kemandirian juga dapat mengatur orang menjadi makhluk yang produktif dan efisien serta membawa dirinya ke arah kemajuan (Masrun, 1986).

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayani (1999) pada siswa SMA N 1 dan SMA N 3 Yogyakarta menunjukkan adanya hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar. Kemandirian tercermin dari perilaku yang didorong adanya kemauan dalam diri individu dan tidak bergantung pada orang lain, berani mengambil risiko, kaya inisiatif, penuh rasa percaya diri serta memiliki keinginan untuk keberhasilan yang tinggi. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Johnson dan Medinnus dalam Masrun (1986) yang melakukan penelitian terhadap siswa SD kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara kemandirian dengan prestasi belajar. Penelitian lain yang dilakukan Marbun (2005) pada mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan menunjukkan hubungan positif antara kemandirian dengan motivasi berprestasi. Dari penelitian-penelitian dan penjabaran tersebut didapatkanlah nilai positif dari adanya sikap mandiri pada anak.

Proses perkembangan kemandirian seorang remaja menjadi tidak optimal karena peran orang tua yang memiliki kekhawatiran berlebih pada anaknya. Pengaturan yang berlebihan dari orang tua akan membuat individu menjadi kurang siap menghadapi segala dilema hidupnya secara mandiri, karena terbiasa tergantung pada orang tua dalam banyak hal. Kondisi ini dapat mencerminkan rasa tidak aman dan nyaman untuk melakukan beragam hal dalam kehidupan mereka (Mu'tadin, 2002).

Berdasar fenomena permasalahan yang diuraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Persepsi Pola Asuh *Overprotective* terhadap Kemandirian Remaja. Objek yang dipilih adalah remaja yang bersekolah di SMA N 9 Yogyakarta. Selain karena lokasi sekolah yang mudah dijangkau, SMA N 9 juga memiliki kuota siswa yang lebih sedikit dibandingkan dengan SMA N lain di Yogyakarta, sehingga penulis merasa mampu untuk melakukan penelitian terhadap semua siswa kelas X. Kelas X adalah tahapan kelas dimana siswa baru saja lulus dari masa SMP dan harus memilih jurusan IPA atau IPS. Pemilihan jurusan ini tentu atas pertimbangan masing-masing individu yang menuntut pertimbangan yang matang dari sisi orang tua maupun anak. Wilayah SMA N 9 yang tidak terlalu luas dan sikap guru yang kooperatif, membuat penelitian ini lebih fisibel untuk dilakukan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat disusun permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua yang *overprotective* terhadap kemandirian remaja?”

## **C. Tujuan**

Mencari hubungan antara pola asuh *overprotective* orang tua terhadap kemandirian remaja.

## **D. Manfaat**

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

- 1) Bagi masyarakat, memberikan gambaran pengaruh perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap kepribadian remaja.
- 2) Bagi orang tua, memberikan gambaran pentingnya pola asuh yang sesuai untuk mendukung kemandirian remaja.
- 3) Bagi pendidik, memberikan gambaran karakteristik remaja untuk turut berperan dalam pengawasan pertumbuhan dan perkembangan remaja.
- 4) Bagi institusi pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan kedokteran di bidang kejiwaan, memberikan data tentang hubungan pola asuh terhadap kemandirian remaja.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian yang membahas pola asuh dan kemandirian, yaitu:

- 1) Karya tulis berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa oleh Ervita Kumalasari yang diterbitkan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2010. Pada penelitian tersebut didapatkan  $p > 0,05$  maka tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar. Persamaan dengan penelitian ini, subjek penelitian adalah siswa SMA. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya mencari hubungan pola asuh dengan prestasi belajar.
- 2) Karya tulis berjudul Hubungan Antara Kemandirian dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta oleh E. R. Marbun yang

diterbitkan Universitas Ahmad Dahlan tahun 2005. Persamaan dengan penelitian tersebut ada pada judul, dimana sama-sama melakukan penelitian terhadap kemandirian. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya mencari hubungan kemandirian dengan motivasi berprestasi. Selain itu, kuisisioner dan objek yang digunakan pun berbeda. Penelitian sebelumnya meneliti mahasiswa (usia di atas 20 tahun dalam tahap dewasa muda), sedangkan penelitian ini meneliti siswa SMA (usia 15-16 tahun dalam peralihan tahap anak ke dewasa muda).

- 3) Karya tulis berjudul Hubungan Antara Kemandirian dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Akademik pada Siswa Kelas X SMA N 1 Bumiayu oleh Esa Nareswari yang diterbitkan Universitas Ahmad Dahlan tahun 2008. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah pada judul yang sama-sama meneliti hubungan kemandirian dengan variabel lain. Kuisisioner kemandirian yang digunakan pun sama. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya mencari hubungan antara kemandirian dengan prestasi belajar. Sedangkan penelitian ini mencari hubungan persepsi pola asuh terhadap kemandirian.
- 4) Karya tulis berjudul Hubungan Antara Persepsi terhadap Pola Asuh *Overprotective* dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa SMK N 3 Yogyakarta oleh Setiyo Widayanti yang diterbitkan Universitas Ahmad Dahlan tahun 2009. Persamaan ada pada judul yang sama-



sama membahas tentang persepsi pola asuh *overprotective*. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya mencari hubungan antara pola asuh dengan penyesuaian sosial. Sedangkan penelitian ini mencari hubungan pola asuh terhadap kemandirian.